

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sekolah di SMP DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Nurlaela

Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Article history: Received: Juni 06, 2026 Revised: Juni 08, 2026 Accepted: Juni 22, 2026</p>	<p>Background of study: Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memuat nilai-nilai fundamental yang relevan dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Di era globalisasi dan disrupsi digital, penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah menjadi semakin mendesak untuk mencegah degradasi moral dan erosi identitas kebangsaan di kalangan pelajar. Aims and scope of paper: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah di SMP DDI Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, meliputi aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Methods: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Result: Implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP DDI Polewali berlangsung melalui program terstruktur yang mencakup kegiatan keagamaan harian, program pengembangan karakter, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai kebangsaan, serta pembiasaan budaya sekolah yang demokratis dan berkeadilan. Terdapat tantangan berupa pengaruh budaya digital yang kontraproduktif dan inkonsistensi nilai antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Conclusion: Implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP DDI Polewali telah berjalan secara sistematis melalui sinergi nilai keagamaan DDI dengan nilai-nilai Pancasila, namun masih memerlukan penguatan pada aspek evaluasi berkelanjutan dan kemitraan dengan orang tua sebagai agen pendidikan karakter</p>
<p>Keywords: Implementasi Pancasila; Karakter Bangsa; Kehidupan Sekolah; Pendidikan Nilai; SMP DDI Polewali;</p>	<p>Abstract <i>Background of study: Pancasila as the foundation of the state and the outlook on life of the Indonesian nation contains fundamental values that are relevant in shaping the character of the nation's next generation. In the era of globalization and digital disruption, the application of Pancasila values in the school environment is becoming increasingly urgent to prevent moral degradation and erosion of national identity among students. Aims and scope of paper: This study aims to describe the implementation of Pancasila values in school life at SMP DDI Polewali, Polewali Mandar Regency, including aspects of divinity, humanity, unity, democracy, and social justice. Methods: This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis techniques used the Miles, Huberman, and Saldana models. Result: The implementation of Pancasila values at SMP DDI Polewali takes place through a structured program that includes daily religious activities, character development programs, extracurricular activities based on national values, and the habituation of a democratic and just school culture. There are challenges in the form of counterproductive digital culture influences and value inconsistencies between the school environment, family, and society. Conclusion: The implementation of Pancasila values at SMP DDI Polewali has been carried out systematically through the synergy of DDI religious values with Pancasila values, but still requires strengthening in the aspect of continuous evaluation and partnership with parents as agents of character education.</i></p>

To cite this article: Nurlaela (2026). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sekolah di SMP DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*. 47-56

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia bukan sekadar simbol formal kenegaraan, melainkan merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Suharto & Priyatna, 2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila mencakup dimensi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang menjadi landasan moral dalam membangun kehidupan bangsa yang harmonis dan berkeadaban (Wibowo et al., 2022). Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila perlu diwujudkan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Proses penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, pembiasaan sehari-hari, interaksi sosial, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter peserta didik (Purwanti & Jailani, 2021). Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila diyakini mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan semangat kebangsaan yang kuat (Riyanto et al., 2023).

Di era disrupsi digital dan globalisasi yang semakin pesat, implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah menghadapi berbagai tantangan yang kompleks (Rachman et al., 2022). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, namun di sisi lain juga membuka peluang masuknya nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Konten media sosial yang mengandung intoleransi, individualisme yang berlebihan, serta budaya konsumerisme menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Maftuh & Sapriya, 2021). Fenomena degradasi moral, menurunnya rasa persatuan, dan berkurangnya kepedulian sosial di kalangan pelajar menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan (Hidayat et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan. Penelitian Gunawan dan Maryani (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, Mulyasa (2021) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan nilai di sekolah. Astuti dan Santoso (2022) juga menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif. Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila pada sekolah swasta berbasis keagamaan, khususnya di kawasan Indonesia Timur, masih relatif terbatas sehingga memerlukan penelitian yang lebih mendalam (Nurhalimah et al., 2023).

SMP DDI Polewali merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di bawah naungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI), sebuah organisasi Islam yang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Sebagai sekolah yang berafiliasi dengan organisasi keislaman, SMP DDI

Polewali memiliki karakteristik tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Aziz & Wahab, 2021). Keunikan tersebut menjadikan SMP DDI Polewali sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam konteks sekolah berbasis keagamaan di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait pemahaman mengenai bagaimana sekolah yang memiliki identitas keagamaan yang kuat mampu mengintegrasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara holistik dalam berbagai aktivitas pendidikan (Susanto et al., 2022). Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP DDI Polewali. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) menganalisis implementasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; (3) menggambarkan implementasi nilai Persatuan Indonesia; (4) menelaah implementasi nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; serta (5) mengidentifikasi penerapan nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam kehidupan sekolah di SMP DDI Polewali (Wibowo et al., 2022).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks alamiah kehidupan sekolah, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai makna, proses, dan dinamika yang terjadi di lapangan (Creswell & Creswell, 2023). Desain studi kasus digunakan karena mampu memfasilitasi investigasi yang mendalam, kontekstual, dan holistik terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan nyata dengan batasan waktu, tempat, dan kondisi tertentu (Yin, 2018). Selain itu, desain ini relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berorientasi pada pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa implementasi nilai-nilai Pancasila berlangsung dalam kehidupan sekolah berbasis keagamaan (Merriam & Tisdell, 2022).

Partisipan dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan di SMP DDI Polewali yang berlokasi di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan dalam proses pendidikan, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan yang memadai mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah (Sugiyono, 2020). Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah (1 orang), wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (1 orang), guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (2 orang), guru Pendidikan Agama Islam (2 orang), wali kelas (3 orang), dan peserta didik (12 orang) yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX. Dengan demikian, jumlah keseluruhan partisipan dalam penelitian ini sebanyak 21 orang. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam serta mencapai saturasi data (*data saturation*) dalam penelitian studi kasus (Creswell & Creswell, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi (Rijali, 2021).

Observasi partisipatif dilakukan selama dua bulan dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas sekolah yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila, seperti pelaksanaan upacara bendera, kegiatan keagamaan, interaksi antarwarga sekolah, kegiatan pembelajaran, serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data mengenai perilaku dan praktik nyata yang terjadi di lingkungan sekolah.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap seluruh partisipan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator implementasi nilai-nilai Pancasila sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan terkait implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah (Moleong, 2021).

Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan, meliputi kurikulum sekolah, program kerja, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, dokumen evaluasi, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP DDI Polewali (Sugiyono, 2020). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020). Model ini terdiri atas empat tahapan yang berlangsung secara siklus dan berkesinambungan, yaitu: (1) pengumpulan data (*data collection*); (2) kondensasi data (*data condensation*); (3) penyajian data (*data display*); dan (4) penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi dan penarikan makna. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian untuk memastikan validitas temuan.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, *member check*, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan (Moleong, 2021). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi, kredibilitas, dan kebenaran informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan selama dua bulan di SMP DDI Polewali, ditemukan berbagai bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan penelitian diorganisasikan berdasarkan kelima sila Pancasila sebagai kerangka analisis utama, disertai temuan tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi.

* Corresponding author:

Nurlaela, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

nurlaelasaid468712@gmail.com

Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Implementasi nilai sila pertama Pancasila di SMP DDI Polewali terwujud melalui enam program utama yang berjalan secara rutin dan konsisten. Pertama, kegiatan tadarus Al-Qur'an dan doa bersama setiap pagi sebelum pembelajaran selama 15-20 menit. Kedua, shalat dzuhur berjamaah wajib yang diikuti seluruh warga sekolah. Ketiga, shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis. Keempat, kajian keagamaan mingguan setiap Jumat pagi. Kelima, peringatan hari-hari besar Islam yang dikemas secara edukatif. Keenam, pesantren kilat pada bulan Ramadhan yang mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan wawasan kebangsaan.

Kepala sekolah dalam wawancara menyatakan: "Kami meyakini bahwa nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai Islam sesungguhnya saling melengkapi. Ketika anak-anak kami kuat secara spiritual, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang lain." Seluruh guru yang diwawancarai sepakat bahwa pembiasaan spiritual pagi hari memberikan dampak positif terhadap kondusivitas iklim sekolah dan keseriusan peserta didik dalam belajar. Observasi peneliti selama dua bulan menunjukkan tingkat kehadiran peserta didik dalam kegiatan keagamaan pagi hari mencapai rata-rata 92%, menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap program tersebut.

Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Observasi peneliti menemukan empat wujud nyata implementasi nilai kemanusiaan di SMP DDI Polewali. Pertama, budaya salam, sapa, dan senyum yang konsisten dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Peserta didik selalu memberikan salam ketika bertemu guru, dan guru merespons dengan penuh kehangatan. Kedua, program "Peduli Sesama" yang dikelola OSIS secara rutin mengadakan penggalangan bantuan sosial bagi warga yang membutuhkan. Ketiga, penanganan kasus perundungan (bullying) secara tegas namun humanis melalui mekanisme mediasi yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan orang tua. Keempat, layanan bimbingan konseling aktif yang terbuka bagi seluruh peserta didik yang mengalami kesulitan akademik maupun personal.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa dalam satu tahun ajaran, terdapat enam kasus yang ditangani melalui mekanisme mediasi sosial, dan seluruhnya berhasil diselesaikan tanpa eskalasi konflik. Dari 12 peserta didik yang diwawancarai, 10 orang (83,3%) menyatakan merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah. Dua peserta didik lainnya menyatakan pernah mengalami ketidaknyamanan yang kemudian berhasil diselesaikan melalui mediasi sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan dalam tata kelola hubungan antara warga sekolah.

Implementasi Nilai Persatuan Indonesia

Terdapat lima wujud implementasi nilai persatuan yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, upacara bendera setiap hari Senin yang dilaksanakan dengan khidmat dan disertai pembinaan bermakna tentang nilai kebangsaan. Kedua, kegiatan pramuka wajib untuk kelas VII dan VIII yang secara efektif melatih kerja sama dan persatuan lintas kelompok. Ketiga, peringatan Hari Kemerdekaan dan hari nasional lainnya yang dirayakan dengan kegiatan edukatif dan lomba bertema kebangsaan. Keempat, pengelompokan heterogen dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mendorong interaksi lintas suku dan latar belakang sosial ekonomi. Kelima, mading (majalah dinding) bertema kebangsaan yang dikelola peserta didik secara bergiliran setiap dua minggu.

Dokumentasi kehadiran dalam kegiatan upacara bendera selama satu semester menunjukkan rata-rata kehadiran 95,8%. Peserta didik yang diwawancarai menunjukkan pemahaman yang memadai tentang makna upacara bendera bukan sekadar ritual, melainkan sebagai pernyataan komitmen terhadap persatuan bangsa. Guru koordinator pramuka melaporkan bahwa kegiatan perkemahan tahunan secara konsisten berhasil memperkuat kohesi sosial di antara peserta didik dari berbagai latar belakang. Temuan menarik adalah bahwa keberagaman suku peserta didik (Mandar, Bugis, Toraja, Jawa, dan lainnya) justru dikelola sebagai kekuatan, bukan sumber konflik.

Implementasi Nilai Kerakyatan dan Demokrasi

Penelitian menemukan empat mekanisme implementasi nilai demokrasi di SMP DDI Polewali. Pertama, proses pemilihan pengurus OSIS melalui mekanisme demokratis langsung yang melibatkan seluruh peserta didik sebagai pemilih. Kedua, rapat bersama antara kepala sekolah, dewan guru, komite sekolah, dan pengurus OSIS dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan sekolah. Ketiga, penerapan metode pembelajaran diskusi, debat ilmiah, dan presentasi yang melatih kemampuan berargumentasi dan menghormati perbedaan pendapat. Keempat, mekanisme aspirasi peserta didik melalui kotak saran dan forum OSIS yang ditindaklanjuti secara transparan oleh manajemen sekolah.

Observasi terhadap tiga kali pelaksanaan rapat OSIS menunjukkan bahwa pengurus OSIS mampu memimpin diskusi dengan tertib, mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif, dan menghasilkan keputusan berdasarkan musyawarah. Data wawancara dengan pembina OSIS menunjukkan bahwa 85% aspirasi yang masuk melalui kotak saran ditindaklanjuti, baik dengan realisasi langsung maupun penjelasan tentang kendala yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa nilai demokrasi tidak hanya berhenti pada prosedur formal, tetapi diwujudkan dalam responsivitas terhadap suara peserta didik.

Implementasi Nilai Keadilan Sosial

Terdapat empat wujud konkret implementasi nilai keadilan sosial yang ditemukan di SMP DDI Polewali. Pertama, program beasiswa internal bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu yang mencakup 18% dari total populasi peserta didik. Kedua, distribusi fasilitas belajar yang merata, termasuk akses perpustakaan, laboratorium, dan ruang komputer yang dapat dimanfaatkan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Ketiga, program remedial dan pengayaan yang memastikan peserta didik dengan kemampuan berbeda-beda mendapatkan layanan yang proporsional sesuai kebutuhan masing-masing. Keempat, program "Berbagi Buku" yang digagas OSIS sebagai mekanisme redistribusi buku pelajaran bekas dari kelas yang lebih tinggi kepada adik kelas yang membutuhkan.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa dalam tahun ajaran terakhir, 42 peserta didik (18% dari total) menerima keringanan atau pembebasan SPP melalui program beasiswa internal. Tidak ditemukan satu pun laporan bahwa peserta didik penerima beasiswa mendapatkan perlakuan berbeda atau stigma sosial dari teman-temannya, menunjukkan bahwa iklim keadilan dan kesetaraan telah berhasil dibangun. Dari wawancara dengan guru, ditemukan bahwa seluruh guru menjalankan program remedial minimal satu kali per semester, dengan rata-rata 20-25% peserta didik mengikuti program tersebut dan menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian mengidentifikasi tiga faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP DDI Polewali. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif dan konsisten dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai

* Corresponding author:

Nurlaela, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

nurlaelasaid468712@gmail.com

prioritas utama, yang dibuktikan dengan alokasi anggaran khusus untuk program karakter sebesar 12% dari total RKAS. Kedua, sinergi yang harmonis antara nilai-nilai keagamaan DDI dengan nilai-nilai Pancasila, menciptakan ekosistem pendidikan yang kohesif. Ketiga, kompetensi dan komitmen guru PPKn dan guru PAI yang berkolaborasi secara aktif dalam merancang program pembiasaan nilai bersama.

Sementara itu, tiga faktor penghambat utama juga teridentifikasi. Pertama, pengaruh konten media sosial yang kontraproduktif, di mana 9 dari 12 peserta didik mengaku pernah terpapar konten intoleransi atau ujaran kebencian di media sosial. Kedua, inkonsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, di mana beberapa orang tua belum sepenuhnya menjadi mitra aktif dalam pendidikan karakter. Ketiga, belum adanya sistem evaluasi berkelanjutan yang terstandarisasi untuk mengukur perkembangan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik secara periodik.

Pembahasan

Temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas akan dibahas secara mendalam dengan mengintegrasikan perspektif teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP DDI Polewali.

Sinergitas Nilai Keagamaan dan Nilai Pancasila

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi argumen Aziz dan Wahab (2021) bahwa integrasi antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan bukan merupakan dikotomi yang kontradiktif, melainkan sinergi yang saling memperkuat. Di SMP DDI Polewali, identitas keislaman DDI justru menjadi katalis yang memperkuat implementasi Pancasila karena nilai-nilai Islam pada dasarnya selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Sila Pertama, misalnya, mendapat pijakan yang lebih kuat ketika diintegrasikan dengan pemahaman teologis peserta didik tentang hubungan manusia dengan Tuhan (Rachman et al., 2022). Hal ini sejalan dengan konsep Riyanto et al. (2023) tentang "religiusitas kebangsaan" sebagai fondasi pendidikan karakter yang autentik di sekolah-sekolah berbasis agama di Indonesia.

Tingkat kehadiran 92% dalam kegiatan keagamaan pagi hari bukan sekadar angka statistik, melainkan cerminan dari keberhasilan sekolah dalam membangun budaya sekolah (school culture) yang kondusif bagi internalisasi nilai (Susanto et al., 2022). Menurut Purwanti dan Jailani (2021), budaya sekolah yang kuat dan konsisten merupakan prasyarat bagi keberhasilan pendidikan karakter, karena nilai-nilai tidak cukup diajarkan tetapi harus dihidupi (lived values) dalam keseharian warga sekolah.

Kemanusiaan sebagai Praktik, Bukan Sekadar Wacana

Temuan bahwa 83,3% peserta didik merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah merupakan indikator penting keberhasilan implementasi nilai kemanusiaan. Data ini bermakna lebih dalam dari sekadar angka kepuasan, karena rasa aman merupakan prasyarat psikologis bagi proses belajar yang optimal (Maftuh & Sapriya, 2021). Penanganan kasus perundungan melalui mekanisme mediasi humanis yang berhasil menyelesaikan seluruh kasus tanpa eskalasi menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan telah menjadi orientasi praktis dalam pengelolaan konflik di sekolah.

Temuan ini mendukung dan memperluas argumen Hidayat et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan nilai yang efektif harus menyentuh dimensi afektif dan behavioral, tidak hanya kognitif. Ketika peserta didik dapat merasakan secara langsung bahwa nilai kemanusiaan dipraktikkan oleh guru dan manajemen sekolah dalam penanganan

* Corresponding author:

Nurlaela, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

nurlaelasaid468712@gmail.com

kasus nyata, nilai tersebut menjadi lebih mudah terinternalisasi karena bersifat experiential, bukan hanya instruktif (Gunawan & Maryani, 2021).

Persatuan dalam Bingkai Keberagaman

Pengelolaan keberagaman suku (Mandar, Bugis, Toraja, Jawa, dan lainnya) sebagai kekuatan persatuan, bukan sumber konflik, merupakan salah satu temuan paling signifikan penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan konsep "kebangsaan inklusif" yang dikemukakan Wibowo et al. (2022), yang menyatakan bahwa persatuan sejati bukan berarti menghapuskan perbedaan, melainkan merayakan perbedaan sebagai kekayaan bersama. Pengelompokan heterogen dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah yang diterapkan SMP DDI Polewali merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam membangun kohesi sosial lintas kelompok (Nurhalimah et al., 2023).

Tingkat kehadiran 95,8% dalam upacara bendera melampaui rata-rata nasional sekolah sejenis, yang menurut Kemendikbudristek (2022) berkisar antara 80-85%. Angka ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam memaknai ulang upacara bendera dari sekadar kewajiban administratif menjadi momen ritual kebangsaan yang bermakna dan dinantikan. Pemaknaan ini sejalan dengan perspektif Suharto dan Priyatna (2021) tentang pentingnya "ritual kebangsaan yang hidup" dalam membangun dan memperbarui komitmen nasionalisme generasi muda.

Demokrasi sebagai Cara Hidup di Sekolah

Fakta bahwa 85% aspirasi peserta didik melalui kotak saran ditindaklanjuti oleh manajemen sekolah merupakan bukti empiris yang kuat bahwa demokrasi di SMP DDI Polewali bukan sekadar retorika, melainkan telah menjadi cara kerja (*working democracy*) yang nyata (Astuti & Santoso, 2022). Responsivitas manajemen terhadap aspirasi peserta didik menciptakan pengalaman langsung tentang bagaimana demokrasi bekerja dalam kehidupan nyata, yang jauh lebih bermakna daripada pembelajaran teoritis tentang demokrasi (Mulyasa, 2021).

Temuan ini mendukung argumen Maftuh dan Sapriya (2021) bahwa "civic experience" atau pengalaman langsung berdemokrasi merupakan media pembelajaran kewarganegaraan yang paling efektif. Ketika peserta didik mengalami sendiri bahwa pendapat mereka dihargai, suara mereka didengar, dan aspirasi mereka ditindaklanjuti, mereka mengembangkan kepercayaan terhadap proses demokratis yang akan bertahan jauh setelah mereka meninggalkan bangku sekolah (Rachman et al., 2022).

Keadilan Sosial: Dari Kebijakan ke Budaya

Cakupan beasiswa internal sebesar 18% dari total populasi peserta didik dan tidak adanya stigma sosial terhadap penerima beasiswa merupakan dua temuan yang saling melengkapi dalam menggambarkan implementasi keadilan sosial di SMP DDI Polewali. Temuan pertama menunjukkan komitmen institusional terhadap keadilan akses, sementara temuan kedua menunjukkan bahwa keadilan sosial telah meresap menjadi norma budaya sekolah, bukan sekadar kebijakan administratif (Susanto et al., 2022).

Dalam perspektif Rawls (sebagaimana dikutip dalam Wibowo et al., 2022), keadilan yang sesungguhnya adalah keadilan yang memberikan keuntungan terbesar bagi yang paling tidak beruntung dalam masyarakat. Implementasi beasiswa internal, program remedial, dan program "Berbagi Buku" di SMP DDI Polewali mencerminkan prinsip Rawlsian ini dalam konteks pendidikan. Program-program ini tidak hanya menyamakan kesempatan formal, tetapi secara aktif mendorong ekuitas substantif dalam pengalaman belajar peserta didik (Hidayat et al., 2023).

* Corresponding author:

Nurlaela, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

nurlaelasaid468712@gmail.com

Tantangan: Disrupsi Digital dan Inkonsistensi Ekosistem Nilai

Temuan bahwa 9 dari 12 peserta didik pernah terpapar konten intoleransi di media sosial merupakan data yang mengkhawatirkan sekaligus mendesak untuk ditangani. Temuan ini sejalan dengan kekhawatiran yang disampaikan Nurhalimah et al. (2023) tentang "disrupsi karakter digital" sebagai ancaman utama pendidikan karakter di era sekarang. Media sosial telah menjadi lingkungan ketiga yang seringkali memiliki pengaruh lebih besar dari lingkungan sekolah dan keluarga gabungan, terutama bagi peserta didik usia remaja yang menghabiskan rata-rata 5-7 jam per hari di dunia digital (Rachman et al., 2022).

Inkonsistensi nilai antara sekolah dan keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini mengonfirmasi pandangan Purwanti dan Jailani (2021) bahwa keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan ekosistem nilai yang konsisten di semua lingkungan utama peserta didik. Fragmentasi nilai antara tiga arena utama — sekolah, keluarga, dan dunia digital — menciptakan disonansi kognitif yang dapat mengganggu proses internalisasi nilai pada peserta didik (Mulyasa, 2021). Sekolah sebagai institusi tunggal tidak akan mampu mengatasi tantangan ini tanpa kemitraan yang kuat dengan orang tua dan strategi literasi digital yang terprogram (Suharto & Priyatna, 2021).

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila, khususnya di sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan di Indonesia Timur. Pertama, model sinergi nilai keagamaan-kebangsaan yang dikembangkan SMP DDI Polewali dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah sejenis dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang autentik dan kontekstual (Aziz & Wahab, 2021). Kedua, keberhasilan mekanisme demokratis OSIS dengan responsivitas 85% menunjukkan bahwa demokrasi dapat dan harus dipraktikkan dalam tata kelola sekolah, bukan hanya diajarkan sebagai materi pelajaran (Astuti & Santoso, 2022). Ketiga, program beasiswa internal dengan cakupan 18% tanpa stigma sosial menunjukkan bahwa keadilan sosial dapat diimplementasikan dalam skala mikro lembaga pendidikan dengan hasil yang bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Penggunaan desain studi kasus tunggal membatasi generalisasi temuan ke sekolah lain (Yin, 2018). Durasi observasi dua bulan mungkin belum mampu menangkap seluruh siklus dinamika implementasi nilai sepanjang tahun ajaran. Kemungkinan social desirability bias dalam wawancara, di mana partisipan cenderung menjawab sesuai harapan sosial, perlu diantisipasi dalam interpretasi data (Moleong, 2021). Penelitian lanjutan dengan desain multi-situs, jangka waktu lebih panjang, dan metode campuran akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif (Creswell & Creswell, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP DDI Polewali telah berlangsung secara sistematis melalui integrasi budaya sekolah, program pembiasaan, kegiatan pembelajaran, serta tata kelola sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tercermin dalam hubungan yang humanis antarwarga sekolah, penanganan konflik yang mengedepankan pendekatan persuasif, serta budaya saling menghormati dan peduli. Nilai Persatuan Indonesia diwujudkan

* Corresponding author:

Nurlaela, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

nurlaelasaid468712@gmail.com

melalui berbagai kegiatan yang memperkuat kebersamaan, nasionalisme, dan pengelolaan keberagaman secara positif. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan tercermin dalam praktik demokrasi sekolah yang memberikan ruang partisipasi bagi peserta didik. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan program yang menjamin akses, kesempatan, dan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP DDI Polewali didukung oleh kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter, sinergi antara nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai Pancasila, serta komitmen seluruh warga sekolah dalam membangun budaya pendidikan yang positif. Penelitian ini juga menemukan bahwa identitas sekolah berbasis keagamaan tidak menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, melainkan berfungsi sebagai faktor penguat yang mendukung internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih kontekstual dan bermakna. Temuan ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya pada sekolah berbasis keagamaan di wilayah Indonesia Timur.

Di sisi lain, implementasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi tantangan berupa pengaruh konten digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan serta belum optimalnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam proses pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan sistem evaluasi karakter yang lebih terstruktur, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila, peningkatan kemitraan sekolah dengan orang tua, serta pengembangan model integrasi nilai keagamaan dan nilai kebangsaan yang dapat diterapkan pada sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa (Wibowo et al., 2022; Nurhalimah et al., 2023).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMP DDI Polewali beserta seluruh dewan guru, staf, dan peserta didik yang telah memberikan izin, waktu, dan keterbukaan selama proses pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan Cabang DDI Polewali Mandar atas dukungan institusional yang diberikan, serta kepada seluruh partisipan yang telah dengan sukarela berbagi pengalaman demi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan bangsa.

REFERENSI

- Astuti, R. D., & Santoso, A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn di era disrupsi digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 45-58. <https://doi.org/10.21831/civics.v19i1.44521>
- Aziz, A., & Wahab, A. A. (2021). Integrasi nilai Islam dan kebangsaan dalam pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112-128. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7821>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, I., & Maryani, N. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 185-200. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40398>

- Hidayat, R., Syahrial, S., & Damayanti, T. (2023). Tantangan implementasi pendidikan Pancasila di era transformasi digital: Studi pada sekolah menengah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.2837>
- Kemendikbudristek. (2022). Pedoman implementasi Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Maftuh, B., & Sapriya. (2021). Rekonstruksi civic experience sebagai fondasi pendidikan kewarganegaraan transformatif. *Jurnal Acta Civicus*, 4(2), 65-80. <https://doi.org/10.17509/acta.v4i2.33027>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi ke-40). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nurhalimah, S., Fathurrohman, M., & Wahyudin, U. (2023). Disrupsi karakter digital: Tantangan pendidikan Pancasila di tengah dominasi media sosial pada pelajar generasi Z. *JPPK: Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, 13(1), 23-40. <https://doi.org/10.36232/jppkhk.v13i1.3456>
- Purwanti, D., & Jailani, M. S. (2021). Peran budaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 89-106. <https://doi.org/10.29300/btu.v6i2.4521>
- Rachman, M. F., Sapriya, & Bunyamin, M. (2022). Strategi penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah berbasis keagamaan pada era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 78-92. <https://doi.org/10.17977/um048v28i2p78-92>
- Rijali, A. (2021). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riyanto, A., Rustandi, D., & Sopian, A. (2023). Religiusitas kebangsaan sebagai fondasi pendidikan Pancasila autentik di madrasah dan sekolah Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 33-50. <https://doi.org/10.15642/jipi.v21i1.2891>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed., Cetakan ke-2). Alfabeta.
- Suharto, T., & Priyatna, M. (2021). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan: Perspektif kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, E., Prasetyo, K., & Siradjuddin, I. (2022). Ekosistem nilai Pancasila di sekolah: Antara program, pembiasaan, dan keteladanan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3421-3435. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3892>
- Wibowo, A. G., Dewi, U., & Siswantari. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah: Analisis kebijakan dan praktik terbaik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 312-330. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.50120>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.